

**SELF REGULATED LEARNING (SRL) MAHASISWA YANG BEKERJA  
DITINJAU DARI TIPE *ACHIEVEMENT GOAL ORIENTATION* (AGO) DI KOTA  
MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Pembimbing:**

**Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si**

**Susi Susanti, S.Psi., M.A**

**Oleh:**

**Nur Fauziah**

**C021201069**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR**

**2024**



**SELF REGULATED LEARNING (SRL) MAHASISWA YANG BEKERJA  
DITINJAU DARI TIPE *ACHIEVEMENT GOAL ORIENTATION* (AGO) DI KOTA  
MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Pada Fakultas Kedokteran  
Program Studi Psikologi  
Universitas Hasanuddin

**Pembimbing:**

**Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si**

**Susi Susanti, S.Psi., M.A**

**Oleh:**

**Nur Fauziah**

**C021201069**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR**

**2024**



## HALAMAN PERSETUJUAN

### **SELF REGULATED LEARNING (SRL) MAHASISWA YANG BEKERJA DITINJAU DARI TIPE ACHIEVEMENT GOAL ORIENTATION (AGO) DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:

Nur Fauziah  
C021201069

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi  
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I



Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si  
NIP.19870218 201903 1 005

Pembimbing II



Susi Susanti, S.Psi., M.A

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A  
NIP. 19810725 201012 1 004



## HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

### SELF REGULATED LEARNING (SRL) MAHASISWA YANG BEKERJA DITINJAU DARI TIPE ACHIEVEMENT GOAL ORIENTATION (AGO) DI KOTA MAKASSAR

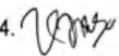
disusun dan diajukan oleh:

**Nur Fauziah**  
**C021201069**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
Pada tanggal 31 Mei 2024

**Menyetujui,**

Panitia Penguji

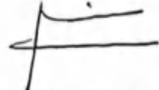
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	2. 
3.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	3. 
4.	Ummiyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	5. 

**Mengetahui,**

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

  
Prof. dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)  
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

  
Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A  
NIP. 19810725 201012 1 004



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fauziah  
NIM : C021201069  
Program Studi : Psikologi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul:

***SELF REGULATED LEARNING (SRL) MAHASISWA YANG BEKERJA  
DITINJAU DARI TIPE ACHIEVEMENT GOAL ORIENTATION (AGO) DI KOTA  
MAKASSAR***

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Nur Fauziah  
NIM. C021201069



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini sebagaimana mestinya. Peneliti menyadari dengan sangat bahwa segala yang dicapai hari ini tidak terlepas dari bantuan dan kemudahan dari-Nya. Skripsi dengan judul “*Self Regulated Learning (SRL) Mahasiswa yang Bekerja ditinjau dari Tipe Achievement Goal Orientation (AGO) di Kota Makassar*” ini merupakan tugas akhir yang menjadi syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwasanya proses yang telah dilalui tentunya tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini, terkhusus kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar dan berproses di Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, Sp.PD-KGH, Sp.GK., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah memberikan fasilitas bagi peneliti untuk menimba ilmu selama berada di Fakultas Kedokteran
3. Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk berproses dan mengembangkan diri di program studi Psikologi. Terima kasih pula atas segala bantuan yang senantiasa bapak berikan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
4. Kedua orang tua tercinta, bapak H. Beddu, S,Pd.I dan Ibu HJ. Harmawati, .Pd.I (Almh). Terima kasih atas segala dukungan, doa, dan kasih sayang k terhingga yang senantiasa mengalir kepada peneliti hingga saat ini. erima kasih telah menjadi sumber inspirasi peneliti dalam meraih impian



dan alasan peneliti untuk bangkit dan kembali berjuang kala mengalami demotivasi dan rasa putus asa selama prosesnya. Terima kasih atas pelajaran hidup yang berharga dan bermakna yang Engkau berikan kepada peneliti semasa hidupmu. Terima kasih atas didikannya yang membuat peneliti tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh. Peneliti berharap dengan terselesaikannya skripsi ini, dapat menjadi bentuk penghormatan dan apresiasi atas segala perjuangan dan kasih sayang yang kalian berikan. Teruntuk Ibunda tercinta, semoga Allah Swt. menempatkan Ibu di tempat terbaik disisi-Nya dan untuk bapak semoga Allah Swt. senantiasa memberkahi bapak dengan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan umur panjang. Semoga segala doa yang telah kalian panjatkan untuk peneliti menjadi jembatan menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

5. Kakak dan adik Peneliti, terima kasih atas dukungan dan doa yang kalian haturkan kepada peneliti. Terima kasih atas segala bantuan, semangat, nasehat, dan motivasinya kepada peneliti hingga bisa berada di tahap ini. Semoga kesehatan dan kebahagiaan senantiasa menyertai kalian semua.
6. Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik (PA) sekaligus dosen pembimbing 1 Peneliti. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang senantiasa diberikan setiap kali akan menempuh semester baru maupun selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, dan kesabaran beliau dalam memberikan arahan dan umpan balik yang bersifat membangun, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan optimal serta tidak menyerah pada prosesnya. Terima kasih karena sangat *fast respon* dan tepat waktu selama proses bimbingan. Semoga ketulusan hati yang bapak berikan selama proses bimbingan menjadi ladang pahala kelak.
7. Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing 2 peneliti. Terima kasih karena telah bersedia meluangkan banyak waktu dan tenaga demi memberikan bimbingan dan arahan selama pengerjaan skripsi berlangsung. Terima kasih atas kepercayaan dan motivasi yang diberikan yang membuat rasa optimis serta keberanian peneliti dapat meningkat. Umpan balik membangun yang dibalut dengan kata-kata asertif seringkali menjadi penenang saat peneliti mengalami kebingungan dan keghundahan



dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga ketulusan hati yang Ibu berikan selama proses bimbingan menjadi ladang pahala kelak.

8. Dosen pembahas 1 dan 2, bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog., dan bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. Terima kasih atas segala masukan, saran, dan umpan balik yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lebih optimal sesuai dengan standar penelitian. Semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan, kemudahan, kelancaran, dan kebahagiaan dalam setiap hal yang dikerjakan.
9. Seluruh dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan serta pengalaman berharga selama menjadi mahasiswa Psikologi Universitas Hasanudin. Terima kasih atas ilmu yang bermanfaat, umpan balik yang membangun, saran, serta masukan-masukan berharga yang membuat peneliti bisa berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga keberkahan senantiasa menghampiri seluruh dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang dengan tulus mengabdikan sebagai tenaga pendidik.
10. Ibu Nur Aswi, S.Pi., selaku staf Prodi Psikologi FK Unhas yang banyak membantu peneliti dalam mengurus perihal administrasi guna kepentingan-kepentingan tertentu selama menjadi seorang mahasiswa di prodi Psikologi. Terima kasih atas kesabaran dan ketelitiannya dalam menjalankan tugas yang memudahkan mahasiswa dalam mengurus keperluan administrasi.
11. A. Nur Amelia dan Revi Meriska, sahabat penulis sejak zaman SMP. Terima kasih karena selalu mendukung dan membersamai peneliti sejak dulu hingga saat ini. Terima kasih telah menghibur dan memotivasi dikala penat dan lelahnya peneliti dengan dunia perskripsian. Terima kasih telah menjadi teman diskusi, teman jalan, teman ngobrol, dan bertukar pikiran selama ini. Terima kasih telah menjadi pendukung dan pendengar terbaik. Semoga hal hal baik senantiasa menyertai kalian.
12. Rekan sejawat peneliti, Nur Laelah dan Perti Susanti. Terima kasih telah membersamai peneliti selama berproses di prodi Psikologi. Terima kasih lah bersedia menjadi tempat berbagi keluh kesah sejak mahasiswa baru hingga saat ini, khususnya terkait dunia perkuliahan. Terima kasih atas segala hal dan momen yang dilalui bersama yang menjadikan peneliti lebih



kuat. Terima kasih karena telah menjadi orang pertama yang bersedia untuk direpotkan ketika peneliti meminta bantuan. Terima kasih juga karena masih tetap setia kebersamai satu sama lain meskipun berbeda *area concern* dan menjadi rekan diskusi peneliti selama proses penyusunan skripsi. Harapnya, jalinan persahabatan yang terbangun senantiasa berlangsung hingga akhir hayat, walau nantinya kita akan memiliki kehidupan masing-masing selepas berstatus alumni kelak. Semoga kesuksesan dan kebahagiaan senantiasa menyertai kalian dimanapun berada.

13. Teman-teman Psyche Altair'20 yang telah kebersamai peneliti sejak mahasiswa baru hingga saat ini. Terima kasih atas momen kebersamaan yang telah dilalui selama berproses di Prodi Psikologi. Terima kasih atas kolaborasi, bantuan, umpan balik, dan dukungan yang senantiasa membantu peneliti untuk bertumbuh dan berproses.
14. Seluruh responden yang berpartisipasi secara sukarela mengisi kuesioner peneliti. Terima kasih atas kesediaannya dalam membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir ini. Tanpa partisipasi kalian, peneliti tidak akan sampai pada tahap ini. Semoga segala kebbaikannya dibalas oleh-Nya.
15. Diri sendiri, terima kasih tak terhingga atas ketangguhan dan kekuatan yang dimiliki hingga mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai, meskipun hasil yang diperoleh tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Terima kasih karena selalu berusaha untuk bangkit, ketika rasa pesimis dan *overthinking* berkali-kali mendominasi pikiran serta demotivasi yang seringkali menyerang diri ini. Terima kasih juga karena sudah berani mengambil langkah yang dulunya terasa sangat tidak mungkin dan mustahil untuk dilalui, kamu sangat hebat. Terima kasih atas ketabahan dan kelapangan hati sehingga tugas akhir ini bisa terselesaikan dengan baik dan optimal. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya dengan seoptimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut diapresiasi untuk diri sendiri, berbahagialah dan tetaplah rendah hati dimanapun berada nantinya.



Dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga senantiasa diberkahi dan diberikan kesehatan, serta segala kebbaikannya dilipatgandakan oleh Allah Swt. dan menjadi ladang pahala kelak kemudian hari. Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk masukan, saran, dan umpan balik yang mendukung senantiasa terbuka demi karya yang lebih baik kedepannya. Peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Psikologi.

Makassar, 31 Mei 2024



Nuf Fauziah  
NIM. C021201069



## ABSTRAK

Nur Fauziah, C021201069, *Self Regulated Learning (SRL) Mahasiswa yang Bekerja Ditinjau dari Tipe Achievement Goal Orientation (AGO) di Kota Makassar, Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2024.  
xviii + 80 Halaman, 15 Lampiran.

Mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja memiliki tanggung jawab dan tantangan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa pada umumnya, seperti manajemen waktu dan penggunaan strategi belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja seyogiayanya perlu memiliki keterampilan dalam mengelola dan mengatur diri sendiri agar dapat menjalani perannya dengan baik dan penuh tanggung jawab di setiap aktivitasnya, yakni belajar maupun bekerja. Salah satu faktor yang berperan dalam *self regulated learning* individu adalah *achievement goal orientation*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self regulated learning* (SRL) mahasiswa yang bekerja ditinjau dari tipe *achievement goal orientation* (AGO) di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 112 orang mahasiswa yang bekerja di kota Makassar yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu *Achievement Goal Questionnaire-Revised* (AGQ-R) untuk mengukur *achievement goal orientation* dan *Academic Self-Regulated Learning Scale* (A-SRL-S) untuk mengukur *self regulated learning*. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu *One Way Anova*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* (SRL) mahasiswa yang bekerja ditinjau dari tipe *achievement goal orientation* (AGO) di kota Makassar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu dengan AGO tipe *mastery approach* cenderung memiliki *self regulated learning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan ketiga tipe AGO lainnya, yakni *mastery avoidance*, *performance approach*, dan *performance avoidance*.

**Kata Kunci:** *Achievement Goal Orientation, Self Regulated Learning, Mahasiswa yang Bekerja*  
Daftar Pustaka, 99 (1989-2023).



## ABSTRACT

Nur Fauziah, C021201069, Self Regulated Learning (SRL) of Working Students in Review of Achievement Goal Orientation (AGO) Type in Makassar City, *Bachelor Thesis*, Faculty of Medicine, Psychology Department, 2024.  
xviii + 80 Pages, 15 Attachments.

Students who decide to study while working have greater responsibilities and challenges than students in general, such as time management and the use of learning strategies. This shows that working students should have the skills to manage and organize themselves in order to fulfill their roles well and responsibly in every activity, namely studying and working. One of the factors that play a role in individual self-regulated learning is achievement goal orientation. This study aims to determine the differences in self-regulated learning (SRL) of working students in terms of achievement goal orientation (AGO) type in Makassar city. This research uses a Quantitative approach with a correlational research design. The sample used in this study amounted to 112 working students in Makassar city who were taken based on purposive sampling technique. The measuring instruments used are Achievement Goal Questionnaire-Revised (AGQ-R) to measure achievement goal orientation and Academic Self-Regulated Learning Scale (A-SRL-S) to measure self-regulated learning. The data analysis technique used to test the hypothesis is One Way Anova. The results of this study indicate that there are differences in self-regulated learning (SRL) of working students in terms of achievement goal orientation (AGO) type in Makassar city. The research findings show that individuals with AGO type mastery approach tend to have higher self-regulated learning compared to the other three AGO types, namely mastery avoidance, performance approach, and performance avoidance.

**Keywords:** *Achievement Goal Orientation, Self Regulated Learning, Working Students*  
Bibliography, 99 (1989-2023).



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	xi
Abstract .....	xii
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar .....	xvii
Daftar Lampiran .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian .....	12
1.3.1 Maksud Penelitian .....	12
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	12
1.3.3 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
2.1 <i>Achievement goal orientation</i> (AGO).....	14
2.1.1 Definisi AGO .....	14
: Dimensi AGO.....	14
: Jenis-Jenis AGO.....	16



2.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi AGO.....	18
2.2 <i>Self Regulated Learning</i> (SRL).....	20
2.2.1 Definisi SRL .....	20
2.2.2 Aspek-Aspek SRL.....	21
2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi SRL.....	25
2.3 Perkembangan Dewasa Awal.....	27
2.4 Hubungan Antara AGO dengan SRL .....	30
2.5 Kerangka Konseptual.....	33
2.6 Hipotesis .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	36
3.2 Variabel Penelitian .....	36
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	37
3.3.1 Definisi Operasional <i>Achievement Goal Orientation</i> (AGO) .....	37
3.3.2 Definisi Operasional <i>Self Regulated Learning</i> (SRL).....	38
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	39
3.4.1 Populasi .....	39
3.4.2 Sampel.....	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.5.1 Skala Pengukuran <i>Achievement Goal Orientation</i> (AGO) .....	42
3.5.2 Skala Pengukuran <i>Self Regulated Learning</i> (SRL).....	43
3.6 Teknik Analisis Data .....	44
3.6.1 Analisis Data Deskriptif.....	44
3.6.2 Uji Hipotesis.....	44
3.6.3 Instrumen Penelitian : Tes Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kritis : : Uji Hipotesis.....	44
3.6.4 Instrumen Penelitian : Tes Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kritis : : Uji Hipotesis.....	45



<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	49
4.1.1 Demografi Responden.....	49
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel.....	54
4.1.3 Uji Hipotesis.....	59
4.2 Pembahasan .....	62
4.3 Limitasi Penelitian .....	71
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
Lampiran	



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue-Print Achievement Goal Questionnaire-Revised (AGQ-R)</i> .....	42
Tabel 3.2 <i>Blue-Print Self-Regulated Learning Scale (A-SRL-S)</i> .....	43
Tabel 3.3 <i>Timeline Penelitian</i> .....	48
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel <i>Self Regulated Learning</i> .....	55
Tabel 4.2 Penormaan Kategorisasi <i>Self Regulated Learning</i> .....	55
Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel AGO dan SRL .....	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> .....	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas <i>Levene Test</i> .....	60
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>One Way Anova</i> .....	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Uji <i>Post-Hoc Bonferroni</i> .....	61



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	32
Gambar 3.1 Variabel Penelitian .....	37
Gambar 4.1 Data Demografi Jenis Kelamin .....	49
Gambar 4.2 Data Demografi Usia .....	50
Gambar 4.3 Data Demografi Asal Universitas .....	51
Gambar 4.4 Data Demografi Semester .....	52
Gambar 4.5 Data Demografi Jenis Pekerjaan.....	52
Gambar 4.6 Data Demografi Lama Waktu Bekerja .....	53
Gambar 4.7 Diagram Kategori AGO Responden.....	54
Gambar 4.8 Diagram Kategorisasi Skor <i>Self Regulated Learning</i> .....	56
Gambar 4.9. Diagram Kategorisasi Skor <i>Self Regulated Learning</i> berdasarkan Jenis Kelamin .....	57
Gambar 4.10. Diagram Kategorisasi Skor <i>Self Regulated Learning</i> berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Skala Penelitian

Lampiran 2 – Hasil Pengkategorian Variabel *Achievement Goal Orientation*

Lampiran 3 – Hasil Analisis Deskriptif Variabel *Self Regulated Learning*

Lampiran 4 – Hasil Analisis Deskriptif Variabel AGO dan SRL

Lampiran 5 – Hasil Uji Asumsi

Lampiran 6 – Hasil Uji Hipotesis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau institusi sederajat (Siswoyo dalam Hulukati & Djibran, 2018). Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) pada tahun 2022, menemukan bahwa jumlah mahasiswa di Indonesia sebanyak 9,32 juta orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun sebelumnya, yaitu sebesar 4,02% (Rizaty & Bayu, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah pelajar yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi semakin meningkat tiap tahunnya.

Umumnya, mahasiswa diharapkan telah memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan memiliki perencanaan dalam pengambilan keputusan (Siswoyo dalam Hulukati & Djibran, 2018). Sebagai seorang mahasiswa, jiwa kemandirian dan keaktifan yang berasal dari dalam diri sangat dibutuhkan (Kurniawan, 2013). Namun demikian, menjadi seorang mahasiswa tentunya dihadapkan pada berbagai tantangan dan tuntutan. Tantangan tersebut dapat berupa manajemen waktu, kemandirian, serta terkait dengan masalah keuangan. Jadwal perkuliahan yang padat dan disertai banyaknya tugas, ditambah dengan tuntutan yang dijalani di luar kampus, membuat mahasiswa rentan mengalami stres (Subchaniyah, 2016). Oleh karena itu, diperlukan adanya

en diri dan waktu yang lebih baik agar mahasiswa dapat menyesuaikan dapat mengatasi segala tantangan yang ada. Selain itu, mahasiswa juga



memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya yang memasuki masa dewasa, salah satunya menyesuaikan diri (Jahja, 2011).

Mahasiswa umumnya memasuki masa dewasa yang berada pada rentang usia 18-25 tahun. Tahap tersebut dapat dikategorikan pada tahap perkembangan dewasa awal. Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju dewasa yang berkisar antara usia 18 – 25 tahun (Santrock, 2011). Salah satu ciri tahap perkembangan pada masa ini adalah *identity exploration* (Arnett, 2014). Pada tahap ini, individu mulai mengeksplorasi diri dan lingkungan sekitarnya, serta berupaya untuk hidup mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain (Santrock, 2011; Arnett, 2014). Ketika memasuki masa dewasa, individu mendapatkan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan peluang yang ada, seperti kemungkinan untuk memiliki pekerjaan tertentu. Umumnya, individu yang berada di masa ini juga belum menikah, belum menjadi orang tua, masih menyelesaikan pendidikannya, dan bahkan masih ada yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Arnett, 2014). Pada masa dewasa, individu juga dihadapkan pada berbagai tantangan untuk dapat menyesuaikan diri dengan peran-peran baru, pola-pola kehidupan baru, dan harapan-harapan baru (Jahja, 2011).

Masa dewasa identik dengan masa sulit dan masa bermasalah karena pada masa ini individu dituntut untuk melepaskan ketergantungannya untuk mulai hidup mandiri dengan bekerja, serta harus menyesuaikan diri dengan peran barunya. Apabila individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri, hal tersebut dapat menimbulkan masalah pada individu (Jahja, 2011). Transisi dari masa remaja

masa dewasa diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan (Jahja, 2011). Individu mulai menyadari akan pentingnya sebuah komitmen



dan tanggung jawab dalam menjalani hidupnya (Jahja, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan optimal dan menjalani perannya dengan penuh tanggung jawab (Putri, 2019).

Pada dasarnya, tugas utama mahasiswa adalah untuk belajar dan mengembangkan pola pikir, sehingga mahasiswa harus menjalankan semua proses dalam sebuah perguruan tinggi untuk mencapai tujuan belajarnya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh indeks prestasi yang baik dan dapat menyelesaikan studinya tepat waktu (Hakim & Hasmirah, 2022). Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi menuntut adanya kemandirian serta keaktifan mahasiswa dalam memahami tujuan belajar maupun terkait dengan strategi untuk mencapai tujuan tersebut (Pamungkas & Prakoso, 2020). Pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang dituntut untuk segera menyelesaikan studinya secepat mungkin atau sesuai dengan waktu yang ditentukan. Tuntutan tersebut dapat berasal dari pihak keluarga, pihak akademik, dorongan dari teman, dosen, atau bahkan merupakan keinginan sendiri (Rahmah & Khoirunnisa, 2023). Ketidakmampuan mahasiswa untuk menyelesaikan studi dengan tepat waktu dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya, yakni aktivitas yang dijalannya di luar kampus, seperti bekerja (Kurniawan & Rahayu, 2022).

Fenomena mahasiswa yang bekerja bukan lagi hal asing yang terjadi di kalangan mahasiswa, persentasenya ditemukan cukup besar dan mengalami peningkatan beberapa tahun belakangan ini. *National Center for Education Statistics* (NCES), menemukan bahwa banyak mahasiswa yang bekerja pada saat bersamaan ketika mereka terdaftar di bangku kuliah. Pada tahun 2017, 25,1% mahasiswa yang bekerja dengan jam kerja 35 jam atau lebih setiap



minggu sebanyak 46% (NCES, 2019). Pada tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat bahwa sebanyak 6,98% pelajar sambil bekerja di Indonesia. Hasil survei mengenai pekerja paruh waktu di Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan sebesar 1,03% dari tahun sebelumnya, yakni sebesar 26,99% (Databoks, 2021). Ada berbagai faktor yang membuat mahasiswa memutuskan untuk bekerja, utamanya terkait dengan faktor finansial, yakni memperoleh penghasilan untuk membayar pendidikan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun faktor lainnya, yaitu ingin memanfaatkan waktu luang dikarenakan jadwal perkuliahan yang tidak terlalu padat, ingin menjadi pribadi yang mandiri, sehingga tidak lagi ketergantungan dengan orang lain serta mencari pengalaman kerja untuk mempersiapkan karir yang baik selepas sarjana kelak (Mardelina & Muhson, 2017). Umumnya, terdapat dua alasan mahasiswa bekerja, yaitu karena alasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendapatkan pengalaman kerja (Maseviciute, 2018).

Mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya terkait dengan manajemen waktu. Mahasiswa yang bekerja dengan intens memicu terjadinya peningkatan risiko putus sekolah. Hal tersebut dikarenakan individu mengalami kesulitan dalam membagi waktu, tenaga, dan pikirannya antara tuntutan pekerjaan dan perkuliahan (Choi, 2017). Kesulitan mahasiswa untuk mengatur waktu dengan baik antara pekerjaan dengan tuntutan akademik membuat mahasiswa kerap kali mengalami stres dan prokrastinasi akademik, serta tidak jarang mahasiswa memilih untuk membolos perkuliahan dengan alasan kelelahan selepas bekerja (Kurniawan & Rahayu,

elain itu, permasalahan lainnya, seperti kelelahan secara fisik dan asi yang terpecah dikarenakan berkurangnya waktu beristirahat yang



akan berdampak pada aktivitas yang dilakukan (Putri & Budiani, 2012; Huda, Fani, Saragih, & Lestari, 2023). Di sisi lain, mahasiswa yang bekerja juga terdorong untuk mengatur berbagai aktivitasnya dalam memenuhi tuntutan baik di perkuliahan maupun pekerjaannya (Rachma, 2015). Sejalan dengan Papalia, Old, dan Feldman (2009) mengemukakan bahwa salah satu keuntungan belajar sambil bekerja dapat melatih manajemen waktu individu. Hal tersebut memunculkan kesadaran individu mengatur segala aktivitasnya untuk memenuhi berbagai tuntutan yang ada (Rachmah, 2015).

Pada dasarnya, mahasiswa yang bekerja diharapkan mampu untuk meregulasi diri dalam belajar, seperti mengevaluasi diri dan menetapkan tujuan dalam pembelajaran, sehingga dapat mengurangi prokrastinasi akademik (Rahmanillah & Qomariyah, 2019). Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Djamarah bahwa mahasiswa yang bekerja seyogianya dapat mengatur waktunya dengan baik dan memiliki batas waktu dalam mengerjakan setiap aktivitasnya (Wijaya, Siregar, & Hidayat, 2020). Namun, pada kenyataannya, tidak banyak mahasiswa bekerja yang dapat mengatur waktunya dengan baik untuk bekerja dan berkuliah (Tarischa, Santi, & Kusumandari, 2023). Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa yang bekerja memiliki tuntutan dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya (Utami, Ramdani, & Khusaini, 2020). Ketika mahasiswa tidak dapat mengatur waktu secara efektif, maka dapat menghambat proses pembelajarannya dan berdampak negatif pada prestasi akademiknya (Cameron & Rideout dalam Lucky & Darmawati, 2023).



Bekerja dapat membatasi kesempatan mahasiswa untuk belajar sehingga memberikan dampak terhadap prestasi akademiknya. Bekerja lebih dari 15-20 jam per minggu cenderung memberikan dampak negatif pada individu (Papalia, dkk., 2009). Jam kerja yang panjang membuat mahasiswa memiliki waktu yang sedikit untuk melakukan aktivitas lain selain bekerja, sehingga menurunkan kontribusi mahasiswa di dalam proses perkuliahan (Tetteh & Attiogbe dalam Lucky & Darmawati, 2023). Applegate dan Daly mengemukakan bahwa mahasiswa dengan waktu kerja mencapai 22 jam per minggu atau lebih memiliki prestasi yang lebih rendah dan cenderung akan *dropout* dibandingkan mahasiswa yang bekerja kurang dari 22 jam per minggu (Br Ginting & Ratnaningsih, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mardelina dan Muhson (2017) menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa yang bekerja *part-time* cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang bekerja memiliki sedikit waktu luang dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja, sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk belajar dan menyebabkan rendahnya prestasi akademik yang diperoleh. Selain itu, mahasiswa yang bekerja memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Apabila tanggung jawab tersebut tidak berjalan dengan seimbang, maka akan menimbulkan konflik peran (Ivancevich, Konopaske, & Matteson dalam Br Ginting & Ratnaningsih, 2019). Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki tantangan dan tanggung jawab yang besar dalam peran yang dijalannya, seperti manajemen waktu dan penggunaan strategi belajar dengan efektif untuk mencapai tujuan belajarnya.



Isalahan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang bekerja perlu keterampilan dalam mengelola dan mengatur diri sendiri. Hal tersebut

dimaksudkan agar baik kepentingan pekerjaan maupun perkuliahan (belajar) dapat berjalan dengan optimal (Utami, dkk., 2020). Spitzer mengemukakan bahwa salah satu keterampilan belajar yang berperan penting dalam menentukan kesuksesan di perguruan tinggi adalah kemampuan *self regulated learning* (SRL) (Utami, dkk., 2020). *Self regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam mengatur proses belajar secara aktif dengan melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan belajar (Zimmerman, 2002). Ketika memiliki SRL, mahasiswa yang bekerja dapat menyusun strategi dalam mengatur kegiatan belajarnya dan akan membantunya dalam memenuhi berbagai tuntutan yang dihadapinya (Utami, dkk., 2020). Selain itu, dengan memiliki keterampilan SRL, mahasiswa yang bekerja juga dapat menjalani peran dengan baik dan penuh tanggung jawab di setiap aktivitasnya, yakni belajar maupun bekerja (Rahmawati, Hasanah, & Amelasasih, 2023).

SRL dibutuhkan agar mahasiswa dapat mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, serta menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tantangan (Fokalie, 2020). Individu yang memiliki SRL yang baik akan membuat individu menjadi lebih mandiri dengan melibatkan pemikiran, perasaan, dan perilakunya dalam mempelajari sesuatu (Zimmerman, 2002). SRL juga membantu individu untuk dapat fokus pada kemandirian belajarnya, seperti menyusun jadwal belajar, menetapkan tujuan dalam belajar, dan mandiri mencari informasi yang dibutuhkan. Mahasiswa yang memiliki SRL yang tinggi, akan mampu membuat perencanaan strategi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, mengatur dirinya untuk fokus mengerjakan tugas, dan memonitor perilakunya untuk menyelesaikan tugas (Suroso, Pratitis, Cahyanti, & Sa'idah, 2021). Selain itu, dengan SRL yang tinggi cenderung melakukan evaluasi, menjaga



motivasi, menyusun rencana dan strategi belajarnya, serta berinisiatif mencari informasi mengenai materi perkuliahan jika mengalami kesulitan. Sementara itu, individu yang memiliki SRL yang rendah rentan mengalami stres akademik, mengabaikan tugas kuliah, dan kerap kali melakukan prokrastinasi akademik (Febriana & Simanjuntak, 2021). Rendahnya SRL yang dimiliki membuat individu mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran, sehingga hasil belajar mereka menjadi tidak optimal yang kemudian berdampak pada penyelesaian studinya (Rohi, Yuzarion, & Hidayah, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Janah (2020) menemukan bahwa terdapat perbedaan SRL mahasiswa yang bekerja dengan tidak bekerja. Mahasiswa yang bekerja memiliki kemampuan SRL lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja (Janah, 2020; Utami, dkk., 2020). Hal tersebut dipengaruhi karena porsi waktu untuk belajar pada mahasiswa yang bekerja lebih sedikit dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja (Utami, dkk, 2020). Selain itu, dengan banyaknya aktivitas yang dijalani, mahasiswa yang bekerja cenderung melalaikan tugasnya sebagai seorang mahasiswa, yakni belajar. Hal tersebut dikarenakan jadwal perkuliahan yang padat dan jadwal kerja yang tidak dapat diatur dengan baik (Janah, 2020). Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa yang bekerja diharapkan dapat memiliki SRL yang baik agar dapat menjalankan kedua aktivitasnya dengan seimbang dan optimal.

Tinggi rendahnya kemampuan SRL yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *self efficacy* (Zimmerman, 1989), fasilitas belajar (Wahyudin, dkk., 2021), dan jenis kelamin (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990).



1 Khoerunnisa, dkk. (2021) menemukan bahwa dari empat subjek  
1, terdapat tiga siswa yang memiliki SRL rendah terhadap pembelajaran

daring pada masa covid-19. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurangnya motivasi dan faktor eksternal seperti kurangnya fasilitas dan pengawasan orang tua. Rachmah (2015) mengungkapkan bahwa SRL juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu, budaya, agama, motivasi, keyakinan diri, dan konteks yang menyebabkan munculnya proses regulasi. Salah satu faktor yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat SRL pada individu adalah *achievement goal orientation* (Fitriastuti, Mustami'ah, & Arya, 2021).

Menurut Schunk, Meece, dan Pintrich (2014), *achievement goal orientation* (AGO) adalah motivasi individu dalam bertindak dan berperilaku untuk mencapai suatu tujuan. Ames (dalam Schunk, dkk., 2014) mengemukakan bahwa AGO mengacu pada pola keyakinan individu mengenai suatu tujuan yang mendasari adanya perbedaan baik dalam dalam hal pendekatan, keterlibatan, maupun cara individu merespon suatu situasi tertentu. Elliot dan McGregor (2001) membagi tipe AGO, yaitu *mastery approach*, *mastery avoidance*, *performance approach*, dan *performance avoidance*. Apabila individu memiliki AGO, maka individu dapat menentukan pilihan, sikap, dan kinerjanya untuk mencapai sesuatu, serta mengetahui strategi belajar yang tepat untuk dirinya. Selain itu, dengan menetapkan standar dalam belajar, maka individu tersebut lebih dapat memantau dan mengontrol kinerjanya (Pintrich, 2000).

Individu yang memiliki AGO yang baik cenderung lebih banyak terlibat dalam aktivitas belajar dan memiliki prestasi belajar yang tinggi (Romadhani, Setiawati, Noventira, Farida, & Adiframbudhi, 2019). Pada literatur lain Daulay dan Rola (2009) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tujuan belajar yang asi pada pembelajaran, akan memperoleh prestasi akademik yang tinggi unjukkan penggunaan strategi SRL melalui proses informasi yang



mendalam. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeh, Kwok, Chien, Sweany, Baek, dan McIntosh (2019) bahwa tipe AGO *mastery approach* dan *mastery avoidance* dapat memprediksi hasil akademik yang diharapkan oleh individu. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa AGO berperan dalam memperkuat SRL sesuai dengan kebutuhan individu, seperti kemampuan individu dalam menentukan tujuan belajar yang jelas dan tepat, meningkatkan rasa percaya diri, dan penggunaan strategi belajar yang tepat dan efektif. Hal tersebut menjadi kebutuhan individu yang bekerja.

Individu yang bekerja diharapkan mampu untuk mengontrol dan menguasai cara belajarnya sendiri. Individu yang memiliki yang *self regulated learning* yang baik mampu untuk mengelola diri dengan baik dan menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan tujuan dan standar tertentu (Hoyle dalam Rahmawati, dkk., 2023). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa yang bekerja untuk memiliki AGO yang tepat dan sesuai agar meningkatkan SRL sehingga dapat berdampak pada prestasi akademiknya dan dapat mencapai keberhasilan belajarnya.

Adapun kekhasan baru dari penelitian ini adalah kriteria subjek penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni dengan kriteria mahasiswa yang bekerja dengan latar demografi di Kota Makassar. Hal tersebut didasarkan dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Ketenagakerjaan di Kota Makassar pada tahun 2021 yang mencatat bahwa sebanyak 86,82% penduduk yang berusia 15 tahun ke atas bekerja, dengan tingkat pendidikan tertinggi tenaga kerja didominasi oleh penduduk yang berpendidikan menengah (SMP/ sederajat dan SMA/SMK/ sederajat), sebesar 51,87%. Selain itu, Badan



statistik Kota Makassar mencatat bahwa jumlah penduduk yang bekerja antara usia 15-19 tahun sebanyak 20.364 penduduk, sedangkan rentang

usia 20-24 tahun sebanyak 69.401. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada usia individu yang menempuh pendidikan, khususnya perguruan tinggi yang sedang bekerja di Kota Makassar tergolong cukup banyak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat dikatakan bahwa SRL menjadi penting dimiliki oleh setiap mahasiswa, khususnya mahasiswa yang bekerja untuk dapat mengoptimalkan dirinya dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya, serta mencapai keberhasilan belajar. Salah satu faktor yang memengaruhi SRL adalah AGO. AGO dibutuhkan mahasiswa dalam menentukan pilihan, sikap, dan kinerjanya dalam mencapai suatu tujuan, sehingga ketika mahasiswa dapat menetapkan standar belajar yang tepat, maka mahasiswa tersebut lebih dapat memantau dan mengontrol proses belajarnya, serta bisa mencapai tujuan belajarnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *self regulated learning* (SRL) mahasiswa yang bekerja ditinjau dari tipe *achievement goal orientation* (AGO) di Kota Makassar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka rumusan persoalan yang akan diteliti adalah apakah terdapat perbedaan *self regulated learning* (SRL) mahasiswa yang bekerja ditinjau dari tipe *achievement goal orientation* (AGO) di Kota Makassar?



### 1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Maksud penelitian

Berdasarkan rumusan persoalan yang akan diteliti, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perbedaan *self regulated learning* (SRL) mahasiswa yang bekerja ditinjau dari tipe *achievement goal orientation* (AGO) di Kota Makassar.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *self regulated learning* (SRL) mahasiswa yang bekerja ditinjau dari tipe *achievement goal orientation* (AGO) di Kota Makassar.

#### 1.3.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan terbagi atas dua, yakni:

##### 1. Manfaat Teoretis

1. Memberikan sumbangan teoretis ilmiah pada perkembangan bidang ilmu Psikologi, utamanya pada bidang *self development* dan pendidikan.
2. Memberikan wawasan tambahan terkait faktor-faktor yang berperan untuk meningkatkan *self regulated learning* pada mahasiswa, utamanya pada mahasiswa yang bekerja.

##### 2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mahasiswa, utamanya yang sedang bekerja untuk senantiasa dapat tetap mengatur strategi belajarnya dengan memiliki *achievement goal orientation* yang tepat agar dapat lebih efektif dan optimal dalam menjalani proses perkuliahan.



2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, baik bagi pihak penyelenggara pendidikan, maupun penerima pendidikan mengenai keterkaitan dan pentingnya untuk memiliki *achievement goal orientation* yang tepat, terutama ketika belajar sambil bekerja. Oleh karenanya, diharapkan informasi dalam penelitian ini dapat memberikan dukungan pada pelaksanaan pendidikan, khususnya pada tingkat perguruan tinggi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Achievement Goal Orientation (AGO)*

##### 2.1.1 Definisi *Achievement Goal Orientation (AGO)*

*Achievement goal orientation (AGO)* merupakan motivasi individu melibatkan dirinya dalam bertindak mencapai suatu tujuan (Schunk, dkk., 2014). Ames (dalam Schunk, dkk., 2014) mengemukakan bahwa AGO mengacu pada bentuk keyakinan individu mengenai suatu tujuan yang mendasari adanya perbedaan-perbedaan dalam hal pendekatan, keterlibatan, maupun cara individu merespon suatu situasi yang mengarah pada pencapaian tertentu. Alexander dan Mayer (2011) juga mendefinisikan AGO sebagai tujuan yang dimiliki oleh individu ketika individu tersebut terlibat dengan tugas-tugas akademik.

Umumnya, teori AGO berkaitan dengan alasan individu untuk mencapai suatu tujuan dan keterlibatan individu pada tugas tersebut. Orientasi tujuan menekankan adanya standar norma yang telah ditetapkan, yakni berkaitan pada proses individu dalam menilai kinerja dan keberhasilan maupun kegagalannya dalam mencapai tujuan (Elliot dalam Schunk, dkk., 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa AGO adalah motivasi individu dalam berperilaku untuk mencapai suatu tujuan. Biasanya, dalam menentukan tujuan, individu memiliki standar yang ditetapkan dan melakukan evaluasi atas kinerjanya.

##### 2.1.2 Dimensi *Achievement goal orientation (AGO)*

*Achievement goal orientation (AGO)* umumnya berfokus pada kompetensi kemampuan yang dimiliki oleh Individu. Elliot dan McGregor (2001) mengungkapkan bahwa terdapat dua hal yang mendasari terbentuknya AGO, *nitition* yang mengarah pada kompetensi yang didefinisikan dan *valence*



yang berkaitan dengan kecenderungan pendekatan maupun penghindaran yang dilakukan oleh individu.

### 1. *Definition*

Dimensi *definition* mengacu pada cara individu dalam mendefinisikan dan memaknai kompetensi yang dimilikinya, yakni dengan mengacu pada tiga standar yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja dan pencapaian. Ketiga standar tersebut, meliputi standar absolut (persyaratan tugas), intrapersonal (pencapaian individu), dan standar normatif (kinerja orang lain). Standar absolut dan intrapersonal umumnya berkaitan dengan orientasi pencapaian yang berfokus pada penguasaan (*mastery goals*). Sementara itu, standar normatif berkaitan dengan orientasi pencapaian yang berfokus pada kinerja (*performance goals*). Standar absolut didasari dengan kebutuhan individu untuk menguasai suatu tugas, standar intrapersonal didasari pada pencapaian individu di masa lalu, sedangkan standar normatif didasari dengan keinginan individu untuk melampaui kinerja orang lain.

### 2. *Valence*

Dimensi *valence* mengacu pada kecenderungan individu untuk melakukan pendekatan (*approach*) terhadap hasil yang diharapkan, yaitu kesuksesan atau penghindaran (*avoidance*) terhadap hasil yang tidak diharapkan, yakni kegagalan. Valensi positif ditunjukkan dengan adanya pendekatan, sementara valensi negatif ditunjukkan dengan adanya penghindaran terhadap kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut disebabkan karena adanya penafsiran yang berbeda yang diperoleh individu dalam mencapai suatu orientasi tujuan. Kecenderungan

dalam melakukan pendekatan atau penghindaran dipengaruhi oleh



prediksi atau harapan individu terhadap hasil yang diinginkan ketika terlibat dalam suatu tugas.

### 2.1.3 Jenis - Jenis *Achievement Goal Orientation* (AGO)

*Achievement goal orientation* (AGO) didasari dengan adanya keinginan untuk mencapai kompetensi baik dalam tujuan pembelajaran yang ditugaskan maupun diarahkan sendiri (kinerja dan penguasaan). Teori AGO awalnya menekankan dua perspektif tujuan, yaitu *mastery goals* dan *performance goals*. Kemudian, Elliot dan rekan-rekannya mengusulkan teori trikotomi, dengan membagi *performance goal* menjadi *approach* dan *avoidance orientations*. Lebih lanjut, Elliot dan McGregor (2001) dalam penelitiannya mengusulkan model 2x2 *achievement framework* dengan menambahkan tipe *mastery avoidance goal*. Dengan demikian, terdapat 4 tipe *achievement goal orientation*, yaitu:

#### 1. *Mastery Approach*

*Mastery approach* berfokus pada peningkatan kemampuan, pengembangan kompetensi melalui penguasaan tugas (Elliot & McGregor, 2001). Individu dengan *mastery goal orientation* cenderung mengonseptualisasikan kemampuannya sebagai sesuatu hal yang dapat ditingkatkan melalui suatu usaha. Selain itu, Alexander dan Mayer (2011) mengemukakan bahwa *mastery approach* lebih menitikberatkan pada evaluasi individu terhadap kinerja sebelumnya, alih-alih membandingkan kinerja dengan orang lain. Murphy dan Alexander (dalam Schunk, dkk., 2014) mendefinisikan *mastery approach* sebagai keinginan individu untuk mengembangkan kompetensi, meningkatkan pengetahuan, dan pemahamannya melalui berbagai upaya.



Pada tipe ini, individu lebih menitikberatkan pada pengembangan kompetensi melalui penekanan pada pembelajaran, pendalaman-pendalaman dan peningkatan pengetahuan maupun keterampilan. Selain itu, individu cenderung mencari tugas yang menantang dan menggunakan perilaku adaptif untuk mengembangkan kompetensinya (Waszkiewicz, 2012). Tujuan penguasaan berhubungan positif dengan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, menikmati proses belajar, dan lebih cenderung memilih tugas yang menantang (Elliot & McGregor, 2001).

### 2. *Mastery Avoidance*

*Mastery avoidance* berfokus pada upaya individu untuk menghindari ketidakmampuan maupun kesalahan ketika mengerjakan suatu tugas. Individu dengan tipe ini akan menetapkan standar yang tinggi untuk dirinya sendiri terkait dengan penguasaan tugas, dalam Hal tersebut didasarkan pada tingginya standar evaluasi personal yang dimiliki oleh individu tersebut (Schunk, dkk., 2014). Selain itu, individu dengan tipe ini menghindari untuk melakukan kesalahan ataupun kegagalan dalam memahami suatu tugas, seperti melupakan sesuatu yang telah dipelajari atau kesalahan dalam memahami suatu materi pelajaran. Hal tersebut memungkinkan individu mengalami kesulitan untuk bertahan dalam tugas-tugas yang menantang karena takut mengalami kegagalan (Elliot & McGregor, 2001).

### 3. *Performance Approach*

Individu dengan *performance approach* cenderung membandingkan kinerjanya dengan kinerja orang lain. Pada tipe ini, umumnya didominasi oleh yang berusaha memperoleh kompetensi dengan melakukan sebaik-baiknya dibandingkan orang lain. Individu dengan tipe ini mencari tujuan yang



menantang dan lingkungan yang kompetitif dengan standar pencapaian yang ditetapkan (Waszkiewicz, 2012). Selain itu, individu yang memiliki *performance goal orientation* didasari dengan keinginan untuk menunjukkan kompetensi yang dimilikinya dengan mengungguli orang lain. Individu dengan tipe ini akan menetapkan standar berdasarkan standar normatif, dengan berupaya untuk menjadi yang terbaik serta menghindari adanya penilaian buruk dari orang lain. Individu dengan tipe ini termotivasi untuk mengungguli orang lain, menunjukkan kompetensi dan keunggulannya kepada individu lain (Schunk, dkk., 2014).

#### 4. *Performance Avoidance*

Individu yang mengadopsi tujuan penghindaran kinerja ditandai dengan upaya menghindari agar terlihat tidak kompeten oleh orang lain atau tidak melakukan hal yang buruk dibandingkan orang lain (Elliot & McGregor, 2001). Schunk, dkk. (2014) menjelaskan bahwa individu dengan *performance avoidance* termotivasi untuk menghindari kegagalan dan terlihat tidak kompeten maupun menghindari penilaian negatif dari orang lain. Di samping itu, *performance avoidance* juga mengarah pada pola atribusi yang maladaptif, tingkat kecemasan yang lebih tinggi, nilai yang lebih rendah dalam tugas, kurangnya keterlibatan kognitif, penarikan usaha dan kegagalan untuk bertahan, serta pencapaian yang lebih rendah.

### 2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Achievement Goal Orientation* (AGO)

#### 1. Usia

Berdasarkan teori perkembangan menunjukkan bahwa anak yang lebih muda dan lebih tua memiliki perbedaan dalam mengonseptualisasikan kemampuan,

isan, usaha, dan prestasi, yang berhubungan dengan tujuan mereka.

(dalam Schunk, dkk., 2014) menyatakan bahwa anak-anak yang lebih



muda pada umumnya menganut teori inkremental (mindset berkembang), sedangkan anak yang lebih tua (sekitar 10-12 tahun) menganut teori entitas. Teori inkremental mencerminkan keyakinan individu bahwa kemampuan mereka dapat berubah dan dapat meningkat seiring waktu dan pengalaman. Sebaliknya, teori entitas merepresentasikan keyakinan bahwa kemampuan sebagai sesuatu yang tetap, stabil, dan tidak berubah. Teori Dweck menekankan bahwa kedua pola pikir tersebut mengarah pada orientasi tujuan yang berbeda, yakni anak yang lebih muda cenderung mengadopsi orientasi penguasaan dan anak-anak yang lebih tua mengadopsi orientasi kinerja. Eccles dan Midgley (dalam Schunk, dkk., 2014) menyatakan bahwa pada transisi ke SMP/SMA, anak-anak cenderung mendukung teori entitas. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kebanyakan individu dewasa memiliki pandangan terkait intelegensi entitas, meskipun individu tersebut juga mungkin memiliki teori intelegensi inkremental pada domain tertentu.

## 2. Jenis Kelamin

Berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki pola atribusi yang kurang adaptif (Dweck, Davidson, Nelson, & Enna dalam Schunk, dkk., 2014). Namun, penelitian tentang perbedaan jenis kelamin dalam atribusi beragam. Banyak penelitian yang telah menemukan tidak adanya pola maladaptif pada anak perempuan. Henderson dan Dweck (dalam Schunk, dkk., 2014) menemukan bahwa anak perempuan yang cerdas dua kali lebih mungkin mendukung teori entitas dibandingkan anak laki-laki yang cerdas. Faktanya, anak laki-laki lebih adaptif dibandingkan anak perempuan, sehingga anak laki-laki mungkin lebih cenderung mengadopsi *performance goals* untuk mengungguli orang lain. Pada



penelitian lain, mengungkap bahwa laki-laki cenderung lebih berorientasi pada *performance oriented*, sementara perempuan lebih berhubungan dengan *mastery oriented* (Jamaluddin, 2019). Sebagian besar studi empiris tentang orientasi tujuan berdasarkan jenis kelamin belum signifikan, sehingga memungkinkan tidak adanya perbedaan besar dalam orientasi tujuan jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

### 3. Lingkungan

Faktor lingkungan yang memengaruhi *goal orientation* dikemukakan oleh Epstein (dalam Schunk, dkk., 2014) bahwa terdapat enam dimensi yang dapat memengaruhi pembentukan orientasi yang dimiliki oleh individu, yaitu desain tugas, distribusi otoritas, pengakuan terhadap individu, pengaturan pengelompokan, praktik evaluasi, dan alokasi waktu (TARGET). Keenam dimensi tersebut yang meliputi tugas yang harus dikerjakan individu (*task*), otonomi yang diberikan pada individu ketika mereka sedang mengerjakan tugas (*autonomy*), pemberian penghargaan bagi prestasi individu (*recognition*), pengorganisasian kelas sehingga individu dapat saling bekerja sama dan berinteraksi (*grouping*), pelaksanaan evaluasi (*evaluation*) dan penggunaan waktu di kelas yang berkaitan dengan penentuan waktu penyelesaian tugas oleh individu dan fleksibilitas jadwal kegiatan (*time*).

## 2.2 Self Regulated Learning (SRL)

### 2.2.1 Definisi Self Regulated Learning

*Self regulated learning* (SRL) merupakan kemampuan individu dalam ur proses belajar secara aktif dengan melibatkan metakognisi, motivasi, ilaku yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan belajar (Zimmerman,



2002). Zimmerman dan Schunk (2011) mengemukakan bahwa *self-regulated learning* adalah suatu konstruk psikologis yang menggambarkan keterlibatan aktif individu dalam meningkatkan pembelajaran maupun performa baik secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku. Boekaerts, dkk. (2000) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan proses aktif dan konstruktif dengan tujuan agar individu dapat berusaha dalam mengontrol diri, meregulasi, mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku yang nantinya akan diarahkan dengan tujuan yang sudah ada berdasarkan dengan konteks lingkungan belajarnya.

Individu secara aktif mempersiapkan diri dalam belajar dengan mengatur pemikiran dan keyakinan motivasinya serta mengelola sumber daya dan lingkungan belajar secara efektif. Dengan kata lain, individu yang memiliki *self regulated learning* tidak lagi bergantung dengan informasi yang diberikan oleh pendidik, melainkan memiliki strategi pembelajaran sendiri dan secara mandiri serta proaktif dalam belajar (Abdullah, 2010). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam mengatur diri, melakukan perencanaan dan pelaksanaan proses belajar dengan melibatkan diri secara aktif melalui metakognisi, motivasi, maupun perilaku untuk mencapai tujuan belajar.

### 2.2.2 Aspek-Aspek *Self Regulated Learning* (SRL)

Zimmerman (1990) mengemukakan bahwa aspek-aspek *self regulated learning*, yaitu:

#### 1. Metakognisi (*Metacognition*)

Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, organisasi atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor, melakukan i dalam aktivitas belajar. Adapun pengetahuan tentang kognisi meliputi



informasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh individu, pengetahuan tentang strategi, serta pengetahuan tentang penggunaan strategi yang dimiliki. Adapun indikator dalam aspek metakognisi, yaitu (Zimmerman, 1989):

1. *Goal setting and planning* merupakan upaya individu untuk mengatur tujuan dan rencana dalam menentukan prioritas, serta mengatur waktu dalam menyelesaikan suatu tugas.
2. *Rehearsing and memorizing* merupakan upaya individu dalam berusaha mengingat ataupun mengulang materi yang diperoleh dari hasil pembelajaran.
3. *Organizing and transforming* merupakan strategi yang digunakan individu dalam mengatur materi yang dipelajari yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

## 2. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi dalam *self regulated learning* merupakan suatu pendorong (*drive*) yang ada dalam diri individu, berupa persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi, dan otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan yang dimiliki oleh individu. Adapun indikator dalam aspek motivasi, yaitu (Zimmerman, 1989):

1. *Self-consequence* merupakan kemampuan individu untuk menyusun atau menetapkan *reward* dan *punishment* apabila mengalami kegagalan atau kesuksesan dalam mengerjakan suatu tugas atau ujian.
2. *Self evaluating* merupakan usaha individu dalam mengevaluasi kualitas tugas atau kemajuan dari tugas dan belajar yang sudah dilaksanakan.



### 3. Perilaku (*Behavioral*)

Perilaku dalam *self regulated learning* mengacu pada upaya individu untuk mengatur dirinya, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar individu (Zimmerman & Schunk, 2011). Pada aspek ini, individu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan baik fisik maupun sosial yang seimbang guna mengoptimalkan pencapaiannya dalam belajar (Matara, 2023). Adapun indikator dalam aspek motivasi, yaitu (Zimmerman, 1989):

1. *Seeking social assistance* merupakan upaya individu yang dilakukan untuk meminta bantuan kepada teman sebaya ketika mengalami kesulitan atau masalah dalam mengerjakan suatu tugas.
2. *Seeking information* merupakan usaha individu untuk berusaha dalam mencari informasi atau sumber-sumber referensi lain yang sesuai dengan tugas yang dikerjakan.
3. *Environmental structuring* merupakan kemampuan individu dalam mengatur lingkungan belajar agar proses belajar menjadi lebih mudah dan nyaman.
4. *Keeping records and monitoring* merupakan upaya yang dilakukan individu dengan merekam atau mencatat hal-hal penting yang menjadi kunci dari hal yang sedang dipelajari saat proses pembelajaran.
5. *Reviewing records* merupakan upaya individu dengan membaca kembali catatan dalam rangka mempelajari kembali materi telah didapatkan.



Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989), Magno (2010) juga mengemukakan aspek-aspek dari *self regulated learning* yang diperoleh berdasarkan teori Zimmerman dan Martinez-Pons (1986) mengenai *self regulated learning* sebagai berikut.

1. *Memory strategy*, yaitu individu berupaya untuk mengingat materi perkuliahan, serta merekam ataupun membuat catatan terkait hal yang dipelajari dalam proses perkuliahan.
2. *Goal setting*, yaitu upaya individu dalam menentukan atau membuat tujuan belajar.
3. *Self-evaluation*, yaitu mengacu pada evaluasi individu mengenai kualitas atau proses yang telah dilakukan. Hal tersebut berarti bahwa individu melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan yang diharapkan apakah tercapai atau tidak dan jika tujuan tersebut tidak tercapai, maka individu perlu mengevaluasi kembali mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki agar bisa mengoptimalkan tujuan yang diharapkan.
4. *Seeking assistance*, yaitu upaya individu untuk mencari bantuan terkait dengan proses pembelajaran dari lingkungan sosial maupun non-sosial ketika merasa kesulitan dalam proses pembelajaran.
5. *Environmental structuring*, yaitu upaya individu dalam mengatur dan memilih lingkungan fisik guna membuat proses pembelajaran berjalan lancar. Adanya pemilihan dan pengaturan lingkungan fisik yang sesuai diharapkan dapat menghambat atau meminimalisir berbagai gangguan yang dapat menghambat proses pembelajaran.



*Learning responsibility*, yaitu mengacu pada bentuk tanggung jawab individu dalam proses pembelajaran. Individu diharapkan menyadari akan

kewajibannya sebagai seorang mahasiswa, yaitu mengerjakan tugas perkuliahan dan mengumpulkannya tepat waktu, mengikuti ujian, dan sebagainya.

7. *Organizing*, yaitu upaya individu dalam mengatur materi pembelajaran untuk meningkatkan proses belajar. Misalnya, individu membuat rangkuman materi sebagai bahan belajar yang lebih efektif kedepannya, atau dengan menandai setiap kata kunci terkait hal yang penting baik itu pada buku catatan, maupun buku sumber referensi milik pribadi.

### 2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Self Regulated Learning*

#### 1. Faktor personal

*Self regulated learning* terjadi ketika individu dapat menggunakan proses kognitif untuk mengatur perilaku dan lingkungan belajar yang strategis. Faktor personal umumnya berkaitan dengan *self efficacy*, motivasi, dan tujuan individu. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan individu tentang kemampuan dirinya belajar atau melakukan keterampilan pada tingkat tertentu. Motivasi berkaitan dengan suatu hal yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan keyakinan diri untuk melakukannya. Tujuan yang dimaksudkan adalah kriteria atau standar yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya (Zimmerman, 1989; Stone, Schunk, & Swartz dalam Suprptini, 2022). *Self efficacy* merefleksikan keyakinan dan kepercayaan akan kemampuan diri seseorang untuk menyelesaikan tugas, yang akan mempengaruhi orientasi tujuannya. *Self-efficacy* yang tinggi, akan lebih memotivasi individu untuk meningkatkan regulasi dirinya, sehingga individu

elajar dengan mengimplementasikan lebih banyak strategi *self-regulated*



*learning*, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademiknya (Stone, Schunk, & Swartz dalam Supraptini, 2022).

## 2. Perilaku

Faktor perilaku mengacu pada upaya individu dalam menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Semakin besar dan optimal upaya yang dilakukan individu dalam mengatur dan mengorganisasikan proses belajar, maka akan meningkatkan *self regulated learning* dalam diri individu (Zimmerman, 1989).

## 3. Lingkungan

Lingkungan berperan dalam pengelolaan diri individu dalam belajar, yakni sebagai tempat individu dalam melakukan aktivitas belajar dan memberikan fasilitas pada aktivitas belajar yang dilakukan (Wahyudin, dkk., 2021). Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi *self regulated learning* individu, dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Faktor lingkungan ini juga mengacu pada sikap proaktif individu dalam menggunakan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar, seperti penataan lingkungan belajar, mengurangi kebisingan, dan pencarian sumber belajar yang relevan (Zimmerman, 1989).

## 4. Jenis Kelamin

Zimmerman & Martinez-Pons (1990) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *self-regulated learning* individu berdasarkan jenis kelamin, yakni perempuan memiliki *self-regulated learning* lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih banyak melakukan perencanaan, penataan lingkungan, serta pencatatan ajaran dibandingkan dengan laki-laki.



### 2.3 Perkembangan Dewasa Awal

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau institusi sederajat (Siswoyo dalam Hulukati & Djibran, 2018). Umumnya, seorang mahasiswa berada pada kisaran usia 18-25 tahun dan rentang usia tersebut termasuk ke dalam kategori tahapan perkembangan masa dewasa awal. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Santrock (2011) bahwa masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang berkisar antara 18-25 tahun. Hurlock (2011) juga mendefinisikan masa dewasa awal sebagai masa pencarian, penemuan, pematangan, dan masa reproduktif, yakni merupakan suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

Dewasa awal dalam neurosains ditandai dengan kemampuan individu mengambil penilaian dan keputusan yang lebih kompleks. Ketika memasuki usia 20 tahun, perkembangan otak pada lobus frontal selesai, sehingga di usia tersebut individu sudah mampu untuk mengambil keputusan yang tepat (Musi & Nurjannah, 2021). Selain itu, individu lebih sistematis dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks sehingga lebih banyak terlibat dalam aktivitas refleksi dalam menyelesaikan masalah (Muyassaroh, dkk., 2022). Santrock (2011) mengungkapkan bahwa kemampuan dalam pemecahan masalah dan efektivitas dalam pengambilan keputusan di masa dewasa awal tetap stabil.



Pada masa dewasa awal, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal, yaitu mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, dan bergabung dalam suatu kelompok sosial. Arnett (2014) juga mengemukakan bahwa salah satu ciri tahap perkembangan pada masa ini adalah *identity exploration*. *Identity exploration* merujuk pada masa ketika individu mengeksplorasi berbagai pilihan hidup, khususnya eksplorasi terhadap relasi romantis dan pekerjaan. Pada tahap ini, individu mulai mengeksplorasi diri dan lingkungan sekitarnya, serta berupaya untuk hidup mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain (Santrock, 2011).

Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan (Santrock, 2011). Pada masa ini, individu akan mengalami berbagai penyesuaian diri baik itu pada pola hidup baru, harapan baru, maupun peran-peran baru (Jahja, 2011). Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa yang sedang memasuki masa dewasa awal umumnya berada dalam tahap penyesuaian diri yang lebih kompleks. Mahasiswa dianggap telah memiliki penilaian yang lebih kompleks sehingga diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang dibuatnya (Musi & Nurjannah, 2021). Ketika memasuki masa dewasa, individu mendapatkan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan peluang yang ada, seperti kemungkinan untuk memiliki pekerjaan tertentu

2014).



Realitanya, terdapat mahasiswa yang dituntut untuk mulai bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, membayar biaya pendidikan maupun dengan alasan yang lain, seperti ingin lebih mandiri, mencari pengalaman, dan meringankan beban orang tua (Mardelina & Muhson, 2017). Hal tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa selama periode perkembangannya. Mahasiswa yang berhasil dalam periode perkembangan tersebut harus memiliki kemampuan atau *skill* yang membantunya dalam menjalani dan berkomitmen terhadap tanggung jawab yang diembannya. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa (Jahja, 2011).

Kemandirian dan keaktifan yang berasal dari dalam diri sangat dibutuhkan dalam perannya sebagai seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa harus dapat belajar secara mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain, sehingga dapat mengerjakan tugas-tugas akademik maupun segala tuntutan yang dihadapinya dengan baik dan penuh tanggung jawab (Kurniawan, 2013). Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan dapat menyusun rencana-rencana yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mempersiapkan masa depan. Selain itu, ketika telah menyelesaikan studi, individu masa dewasa awal dituntut untuk dapat mandiri secara finansial, bukan hanya itu, namun juga dituntut untuk dapat membuat keputusan yang tepat, menghadapi berbagai tantangan hidup, dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam lingkup yang besar (Sari, 2022).



Penyesuaian pekerjaan pada masa dewasa awal merupakan hal yang sulit dikarenakan kebanyakan individu di masa ini membatasi diri dalam membangun penyesuaian karena pembaruan peran-peran yang dituntut untuk melakukan penyesuaian diri. Masalah yang kerap kali dialami oleh individu dalam penyesuaian pekerjaan, seperti pemilihan pekerjaan, mencapai stabilitas dalam pilihan, dan penyesuaian terhadap situasi kerja. Keberhasilan dalam penyesuaian diri individu masa dewasa awal, umumnya dapat dilihat dari segi prestasi dalam pola pekerjaan dan pola hidup yang dipilih seseorang, tingkat kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan dan pola hidup yang dipilih, serta keberhasilan dari penyesuaian personal (Hurlock, 2011).

#### **2.4 Hubungan antara *Achievement Goal Orientation* (AGO) dengan *Self Regulated Learning* (SRL)**

*Achievement goal orientation* dan *self regulated learning* dapat dijelaskan dengan menggunakan *social cognitive theory* yang dikemukakan oleh Bandura. *Social cognitive theory* menjelaskan adanya pengaruh atau hubungan timbal balik antara faktor kognitif (individu), lingkungan, dan perilaku dalam membentuk perilaku individu. Hal tersebut dapat dijelaskan ketika individu memiliki harapan terkait dengan tujuan yang akan dicapainya, membuat individu dapat mengarahkan dirinya untuk melakukan berbagai upaya untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya, dengan perilaku atau upaya yang dilakukannya tersebut, akan menuntun individu untuk mencapai tujuannya, dan pada akhirnya akan memberikan penguatan positif akan kemampuan yang dimilikinya, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam dirinya (Santrock, 2014).



Zimmerman dan Schunk (dalam Bembenutty, 2011) mengemukakan bahwa salah satu asumsi dari model *self regulated learning* adalah faktor motivasi memiliki peranan penting dalam membentuk *self regulated learning* yang adaptif. Kemampuan *self regulated learning* individu tidak akan berguna ketika individu tidak mampu untuk memotivasi dirinya untuk menggunakannya. Ames dan Archer juga menjelaskan bahwa orientasi tujuan yang dicapai individu dalam suatu pencapaian menjadi prediktor dalam pengaturan diri akademik yang direncanakan (Bouffard, dkk., 1995). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasanya *achievement goal orientation* berperan dalam *self regulated learning* individu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Listiana (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi *mastery goal* atau *performance goal*, maka semakin tinggi pula *self-regulated learning* mahasiswa baru yang merantau. Pada penelitiannya, menemukan bahwa *mastery goal orientation* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *self regulated learning*, dibandingkan dengan *performance goal orientation*. Ozkal (2013) dalam penelitiannya menemukan siswa dengan *mastery goal orientation* yang tinggi memiliki *self regulated learning* yang lebih tinggi, dibandingkan siswa dengan orientasi tujuan lainnya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selviana (2017) pada siswa SMA yang menunjukkan bahwa individu dengan *self regulated learning* yang tinggi memiliki kecenderungan AGO dengan tipe *mastery goal*, sedangkan individu dengan *self regulated learning* yang rendah memiliki kecenderungan AGO dengan tipe *performance goal*.

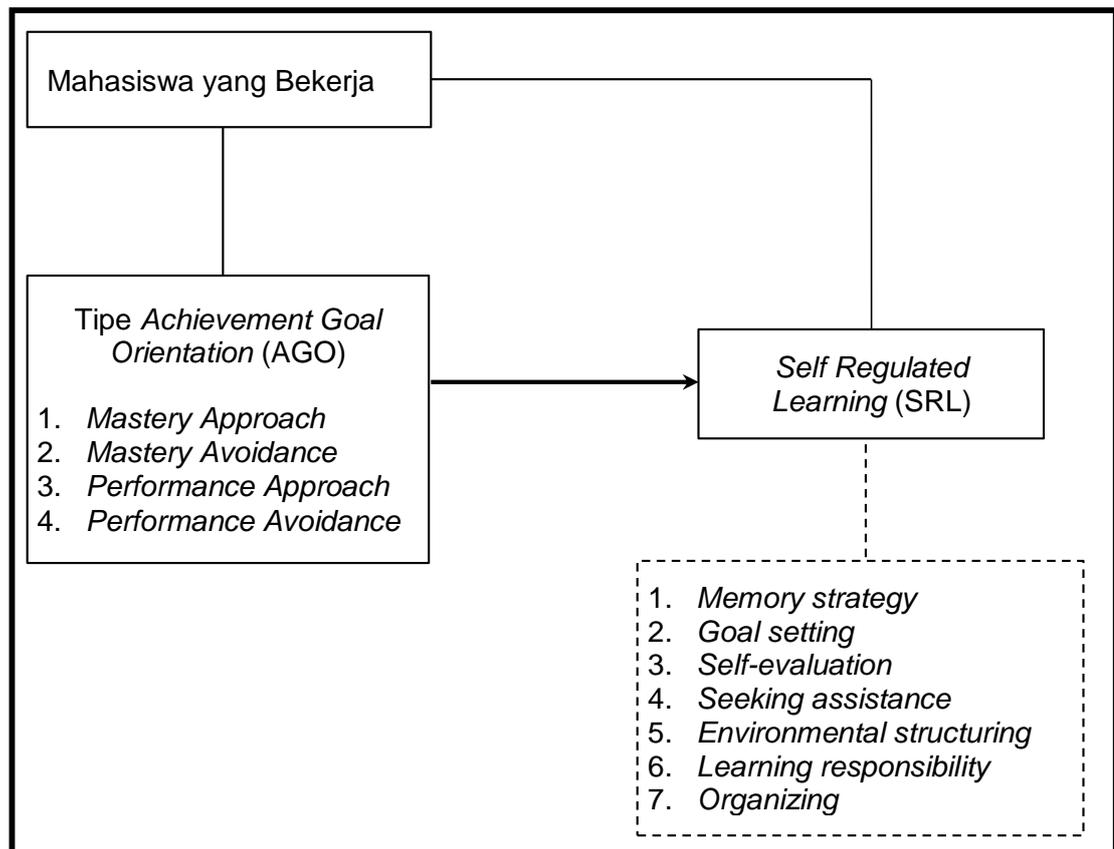


Studi terdahulu yang dilakukan oleh Yeh, dkk. (2019) pada mahasiswa mengungkapkan bahwa tipe *mastery approach* dan *mastery avoidance* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan strategi *self regulated learning*, sementara untuk tipe *performance approach* dan *performance avoidance* tidak menunjukkan adanya hubungan dengan strategi *self regulated learning*. Hal tersebut dikarenakan individu dengan *mastery approach* yang lebih tinggi cenderung menggunakan berbagai strategi belajar dan memiliki harapan hasil akademik yang lebih tinggi, sedangkan individu dengan *mastery avoidance* yang lebih tinggi cenderung tidak mengadopsi strategi belajar yang memadai sehingga memiliki harapan hasil akademik yang lebih rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin (2019) pada siswa internasional ESL yang mengungkapkan bahwa siswa dengan *approach goal orientation* berhubungan positif dengan *self regulated learning*, sedangkan *avoidance goal orientation* berhubungan negatif dengan *self regulated learning*.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, dapat dilihat bahwasanya *achievement goal orientation* memiliki hubungan dengan *self regulated learning*. Dengan adanya *achievement goal orientation* yang dimiliki oleh individu, maka individu akan mengarahkan dirinya untuk menggunakan berbagai strategi atau upaya yang dapat menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, penting bagi setiap individu untuk memiliki AGO yang tepat dan sesuai agar meningkatkan SRL yang dimilikinya sehingga dapat memberikan dampak terhadap prestasi akademiknya.



## 2.5 Kerangka Konseptual



Keterangan:

□ : Variabel Penelitian

▣ : Fokus Penelitian

⋯ : Bagian dari

→ : Arah Hubungan

**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual di atas menggambarkan variabel yang hendak diteliti, yakni *achievement goal orientation* (AGO) dan *self regulated learning* (SRL).

Pada penelitian ini ingin mengkaji terkait perbedaan tingkat SRL ditinjau dari tipe AGO. Beberapa studi sebelumnya, menemukan hubungan yang signifikan antara AGO dengan SRL, akan tetapi penelitian terkait hubungan antara keempat tipe

dengan SRL belum menemukan hubungan yang konsisten, kecuali pada *mastery approach*. Selain itu, penelitian terkait kedua variabel tersebut masih khususnya pada subjek dengan kriteria mahasiswa yang bekerja. Hal



tersebut dikarenakan mahasiswa yang sedang berada dalam tahapan masa dewasa awal seringkali menghadapi berbagai tantangan dan terdapat tugas perkembangan yang seyogianya harus diselesaikan. Akan tetapi, dengan memutuskan untuk menjalani perkuliahan sambil bekerja tentunya membuat tanggung jawabnya semakin bertambah besar. Bertambahnya beban tanggung jawab yang dijalani, diharapkan tidak membuat mahasiswa melalaikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa.

Mahasiswa yang bekerja seyogianya tetap dapat konsisten dan berkomitmen terhadap keputusannya dan dapat menjalani perannya dengan penuh tanggung jawab. Untuk dapat menjalani tanggung jawabnya, mahasiswa memerlukan AGO agar dapat membantunya dalam menentukan pilihan, sikap, dan kinerjanya untuk mencapai sesuatu, serta mengetahui strategi belajar yang tepat untuk dirinya (Pintrich, 2000). Adapun tipe AGO yang dikemukakan oleh Elliot dan McGregor (2001) terdiri dari *mastery approach*, *mastery avoidance*, *performance approach*, dan *performance avoidance*. Umumnya, ketika Individu menetapkan standar dalam belajar, maka individu tersebut lebih dapat memantau dan mengontrol kinerjanya (Pintrich, 2000). Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang mampu menentukan tujuan belajar yang jelas dan tepat serta mampu meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya, dapat merumuskan strategi belajar yang tepat dan efektif sesuai dengan kemampuannya (Fitriyani & Sugiyo, 2022).

Zimmerman (2002) mengemukakan bahwa *self regulated learning* (SRL) merupakan kemampuan individu dalam mengatur proses belajar secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan belajar. Adapun aspek-aspek *self-regulated learning* yang



dikemukakan oleh Magno (2010) yang disusun berdasarkan teori Zimmerman dan Martinez-Pons mengenai *self-regulated learning* yang meliputi berbagai strategi belajar, yakni *memory strategy*, *goal setting*, *self-evaluation*, *seeking assistance*, *environmental structuring*, *learning responsibility*, dan *organizing*. Ketujuh aspek tersebut menunjukkan berbagai strategi belajar yang dapat digunakan untuk mengoptimisasi potensi diri.

Beberapa studi terdahulu menemukan hubungan yang signifikan antara *achievement goal orientation* (AGO) dengan *self regulated learning* (SRL) individu (Ozkal, 2013; Lin, 2019; Listiana, 2019). Yeh, dkk., (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa AGO memiliki peran penting dalam memperkuat dan mempromosikan strategi SRL yang sesuai dengan kebutuhan individu. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Boekarts, Pintrich, dan Zeidner (2000) bahwa individu dengan tipe AGO yang berbeda, baik itu *mastery* dan *performance*, memungkinkan adanya perbedaan yang ditunjukkan individu dalam aspek kognisi, motivasi, dan perilaku baik adaptif maupun maladaptif. Pada mahasiswa yang bekerja, tugas dan tuntutan yang dijalannya semakin kompleks. Oleh karenanya, mahasiswa yang bekerja harus memiliki kemampuan yang memadai untuk dapat mengoptimalkan dirinya dalam menjalani berbagai tugas dan tanggung jawab.

## 2.6 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan *self regulated learning* (SRL) mahasiswa yang bekerja ditinjau dari tipe *achievement goal orientation* (AGO) di Kota Makassar.

